



Suava Cinta

Sang Hati

Nurul Yaqin ; Halimatun Syakwiah , Mirzatus Solilchah ;
Iskandar Dzulgarnain ; Wahyu Aji Mustopa ;
Nindy Azizah ; Endah Ratna ; Alch Taufiq

Suara Cinta Sang Hati

Akh Taufiq, dkk

Tata Letak & Desain Sampul

Akh Taufiq

Penata Aksara

Tim Pustaka Hanan

www.pustakahanan.com

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

Informasi

dalinsyi@yahoo.co.id

www.dalinsyi.wordpress.com

©2013

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan.

Daftar Isi

Daftar Isi	2
Tragedi Sate Berkecap	4
Cinta Ini milik-Mu	10
Owalah Nal..Nal...	16
Saat Terbayang	24
Andai Aku Seorang Ikhwan	35
Suara Cinta Sang Hati	39
Tentang Penulis	45

Kumpulan cerpen karya penulis muda Sidoarjo
Februari 2011

Tragedi Sate Berkecap

Wahyu Aji Mustopa

Matahari yang cerah menyinari bumi dengan begitu terangnya, menyinari para jamaah salat Jumat untuk pulang ke rumah. Layar HP-ku yang gelap ikut memancarkan cahaya. Terlihat gambar amplop tanda ada pesan masuk. Langsung kutekan tombol OK untuk membacanya.

“Asslm akh habis ini kut ke kantor ambil ghonimah c4 tak tg!”

Begitu tulisan yang dikirim Imron kepadaku. Dengan langkah penuh semangat, segera kugendong tas dan kupacu *my onthel* dengan cepat.

Matahari yang panas tak lebih panas dari semangat mengambil *ghonimah*. Di depan sekolah kulihat pemuda bertas biru dan bersepeda coklat itu sudah siap menungguku.

“Assalamualaikum.”

“Waalikumussalam, ayo ambil Ghonimah, tadi aku di-SMS mas Bagyo suruh ambil sekalian bayar infaq.”

“Ghonimah opo?” tanyaku penuh misteri.

“Gak eroh SMS-e gitu, duit paling,” jawab Imron.

“Berangkat!” Mereka kemudian memacu onthelnya masing-masing. Debu-debu beterbangan di atas batu hitam legam bercampur dengan asap kendaraan. Kuda-kuda besi melintas dengan kecepatan tinggi. Semangat yang tinggi tak sanggup

menyaingi mereka. Pedal pun diputar, sampai-sampai air asin keluar dari lubang pori-pori.

“Ssssskkkkiiiiitttt...!” Begitu suara rem yang berbunyi, tanda sudah dekatnya tempat yang dituju.

Begitu sepeda diparkirkan, berlanjut dengan berjalan kaki bermeter-meter.

Sssrreeett....

“Assalamu’alaikum,” ucap kami berdua setelah membuka pintu.

“Wa’alaikumussalam,” jawab para pegawai kantor.

Di samping pintu ada sofa dan koran yang dipasang di sebelahnya. Kemudian kami duduk dengan nyaman sambil membaca koran. Berdetik-detik,bermenit-menit kami menunggu, akhirnya sesosok tinggi besar dengan wajah yang ceria datang.

“Oh ya mas, ini ada sedikit oleh-oleh, silakan dibawa pulang!” begitu kata sesosok tinggi besar yang bernama mas Bagyo itu.

“Terima kasih mas, sekalian bayar infaq untuk bulan ini,” jawab Imron. Tanganku yang memegang *ghonimah* tak sabar untuk membukanya.

“Wiiih maknyus eeemmmm...” Benda berwarna coklat bertongkatkan bambu dan juga kuning-kuning berwadahkan plastik, sate dan *gule*.

Perut yang lapar sudah teriak-teriak seperti meminta tumbal. Aroma dan rasa yang aneh telah terngiang-ngiang di kapala. “Alhamdulillah, siiip.”

“Oh ya, ini ada uang untuk beli nasinya,” tambah mas Bagyo memberi uang 15 ribu kepada Imron. Setelah itu pikiran kami melayang ke sekolah, di sana ada banyak predator yang siap

menerkam *ghonimah*, sementara *ghonimah* yang tersedia tidaklah banyak.

Untuk mengurangi tingkat persaingan, akhirnya kami memutuskan untuk istirahat terlebih dahulu karena semakin siang semakin banyak yang pulang.

Kami pun duduk di sofa sambil baca koran sekalian istirahat menunggu suasana lebih tenang. Lima belas menit istirahat terasa begitu singkat, tak sabar ingin segera menikmati. Akhirnya mau tidak mau kami harus kembali ke sekolah, ke *basecamp* FOSKI (organisasi kami). Dengan perasaan cemas kami kembali.

“Mudah-mudahan sudah banyak yang pulang.” Begitu harapan kami.

Begitu sampai di gerbang sekolah, langsung kutolehkan kepalaku ke arah masjid yang berada di utara gerbang.

“Alhamdulillah tersisa lima orang.”

Begitu sampai di masjid, “Hooeeee!” Suara-suara menakutkan amat jelas terdengar di telingaku.

“Angga *karo* Iquany, cepat *tuku sego iki duite!*” Perintah Imron pada bawahannya. Mereka pun berangkat membeli nasi, sementara itu *ghonimah* diamankan di sekretariat. Selain Iquany dan Angga, ada 3 orang lagi yaitu Bagus, Hiskia, Rizal, yang menunggu mereka sambil bercengkrama penuh ceria. Sate dan *gule* menjadi topik utama. Tak jarang *gojlokan-gojlokan* pun terlontar dan saat itulah waktunya mengamati keadaan.

SIAGA 1 Hiskia alias *kenyut* berbadan besar mempunyai riwayat makan yang banyak, penghabis kuah no. 1 di kantin.

SIAGA 2 Imron sebagai ketua FOSKI. Dia suda tahu tradisi makan FOSKI. Taktik yang sama akan ia lakukan untuk menyelesaikan masalah ini.

SIAGA 3 Bagus, Iquany, Rizal dan Angga, pemakan yang lamban dari yang lain dan sungkan menjadi kelemahan.

Hraeng-hraeng, suara itu mengejutkan kami. Suasana penuh cengkrama berubah dengan tatapan ke luar. Sorakan suara menakutkan kembali terdengar, ternyata nasi pun telah datang. Hampan karpas hijau menjadi alas, nasi kemudian ditaruh di atas dengan lapisan kertas minyak. Masalah pun muncul, bagaimana cara makan *gule* yang ada kuahnya sementara alasnya kertas minyak?

“*Wes dipangan engkok ae seng penting makan sate disek,*” kata bagus mengusulkan.

Daging yang berlumuran kecap di keluarkan. Hampan nasi-nasi putih pun menjadi coklat karena ditumpangi sate. Tangan-tangan lapar mulai beraksi mencuri-curi kesempatan *ngincipi* sate. Suasana pun menjadi kisruh, mirip tawuran sepak bola tapi tak ada yang terluka.

“*Seng ikhlas ta rek ,ayo belajar ikhlas masak gitu ae nggak bisa ikhlas,*” kata Imron dengan penuh kewibawaan sebagai ketua FOSKI. Keadaan yang semula ramai berubah 180 derajat menjadi tenang. Suasana hening membuat hati untuk mengkoreksi diri. Sedikit berkata-kata Imron menenangkan keadaan dengan kata.

“Ikhlas ta rek akhlas!” Belajar merelakan sesuatu tanpa mementingkan diri sendiri. Tapi itu pun tak berlangsung lama. Kata bijak hanya sekedar kata bijak ketika aku bertanya.

“*Wes, yang ikhlas angkat tangan!*” mata yang menatap diri sendiri berubah saling pandang. Akhirnya ada pengakuan yang mengejutkan dari sang ketu, “Aku yo gak ikhlas see,” kata Imron dengan pelan. “Wes sikat,” lanjutnya.

Allaahummaabaariklana fiimaa roozaqtanaa waqinaa ‘adzaa bannaar. Wus, seketika tangan-tangan langsung menyerbu. Mulut-mulut kosong terisi penuh. Bibir-bibir telah berlipstik kecap sate.

Di tengah pejalan makan, di saat beberapa tusuk sate tinggal tusuknya saka, aku berkata, “*Sek...sek hoop* (berhenti), tusuk satenya dibuang dulu biar makannya enak.”

Saat pemisahan daging dengan tusuknya, masih ada saja yang mencuri-curi kesempatan. Setelah selesai, tanpa ada aba-aba, mereka semua langsung tancap gas. Tak sampai tiga menit semua telah habis tak tersisa. Imron yang merasa makannya paling sedikit menyembunyikan satu tusuk sate, kemudian memakannya di saat terakhir.

Alhamdulillah, bersyukur atas nikmat Allah yang telah dikaruniakan pada hari ini. Tapi masalah sate yang sangat heboh menyisakan satu masalah lagi, gulenya belum dimakan. Gule yang berkuah sementara tak ada wadah, gimana ini? Perut yang agak kenyak masih meminta korban. Otak diputar untuk menikmati gule.

“Siapa yang bawa tempat makan?” tanya Imron.

“Aku mas,” jawab Rizal sambil membuka tas. “Tapi masih kotor,” imbuhnya.

“Cepat dicuci!” Perintah Imron.

Dengan bergegas dia menuju ke belakang mencuci tempat makannya, sementara yang lain menunggu di dalam sekretariat. Gule yang ada di dalam 8lastic membuat air liur menetes tapi dapat tertahan.

Detik demi detik berganti, tak lama Rizal datang. Hasrat yang tak sabar kembali akan terpuaskan.

“ *Kuahe dipisah karo daginge,*” usul seseorang. Usul yang bagus. Lalu kuah pun dituang di tempat makan, tapi debit kuah yang banyak tak semuanya tertampung. Dan daging pun dikeluarkan di atas kertas minyak. Langsung kertas dikepong dari segala penjuru. Belum semuanya keluar langsung *set set entek*.

“Aduh gak kebagian!” Langsung kusikat sendiri daging yang belum dikeluarkan, lumayan masih banyak, ditambah kuah tambah enak. “Yang minta sepurane yo yo he he!”

Alhamdulillah, semua telah habis, tak ada yang merasa tersaingi walau persaingan begitu ketat. Puji syukur atas limpahan rezeki dari Allah. Ya itulah FOSKI, tak tahan uji bila makanan yang menguji, seakan-akan hidup hanya untuk makan. Ujian terbesar yang tidak ada kata ikhlas seperti penuturan ketua dalam persaingan, “*Ikhlas*”.

* * *

Cinta Ini Milik-MU

Mirzatus Sholikhah

Namaku Mutia, lebih tepatnya Mutiara Hikmah. Aku baru saja melangkah ke jenjang 2 Aliyah. Aku adalah anggota karate.

Pagi ini, seperti biasa aku pergi sekolah. Kukayuh sepedaku. Jilbabku berkibar. Udara pagi menyisakan ketenangan yang mendalam. Madrasahku tak jauh dari rumah. Madrasahku sangat menjaga hijab antara santri laki-laki dan perempuan. Itu terbukti dengan pemisahan kelas antara santri laki-laki dan perempuan. Itu tak masalah bagiku, aku bersyukur karena aku lebih bisa menjaga hijabku.

“Assalamu’alaikum..” sapaku pada teman-teman di kelas.

“Wa’alaikumussalam warrohmatullah...”

Aku segera mengambil tempat duduk tepat di sebelah bangku sahabat baikku, Nabila. Lengkapnya Nabila Zahwa an-Nafisah. Jilbabnya lebar sepertiku.

Meskipun aku baru mengenalnya, tapi aku sangat mengaguminya. Pandangannya teduh, cantik, lembut, jarang bicara dan cerdas. Mungkin jika aku yang tidak memulai pembicaraan, aku semakin jarang mendengar suaranya.

“Sudah selesai PR Matematikanya, Nab?” tanyaku.

“Alhamdulillah, kemarin malam lembur..” jawabnya dengan tersenyum.

Satu hal lagi yang aku suka darinya, senyumnya anggun sekali. Meskipun dari penampilan kita hampir sama, tapi mengenai kepibadian kita sangat berbeda. Aku adalah anak yang ceria,

sedangkan dia lembut sekali. Aku anggota karate, sedangkan dia anggota PMR. Dan masih banyak lagi perbedaan yang mencolok.

“Kamu nanti sore ada latihan karate, ‘kan, Mut?” tanya Nabila membuyarkan lamunanku

“Eh..iya.”

Bahkan temanku yang satu ini tahu semua jadwalku.

“Tapi usai pelajaran terakhir nanti aku mau pacaran dulu,” godaku.

“Ehh..?”

“Hehehe.. nanti mau pacaran sama buku dulu di Perpustakaan daerah.”

“Ohh. Bisa aja kamu...”

Bel pulang terdengar. Aku bergegas pulang dan segera menitipkan sepedaku. Selanjutnya aku naik angkot. Perpustakaan adalah tempat favoritku. Suasananya yang hening membuatku nyaman ketika berada di sana. Aku berjalan menuju rak buku bagian agama.

Tiba-tiba, “bruukk...” Buku dari rak paling atas terjatuh menimpuk kepalaku. “Adduh...”

Sontak seseorang yang berada tak jauh dariku menoleh. Aku melihatnya. *Deg..* segera kupalingkan wajahku dan kuambil buku itu. *Masya Allah*, ada apa dengan hati ini? Hatiku berdesir. Aduhai, aku belum merasa aneh seperti ini.

Tanpa ba-bi-bu, buku yang menimpukku tadi kupinjam, meskipun aku belum sempat melihat judul buku itu.

Aku mengantri. Tanpa sadar anak laki-laki tadi berada di belakakangku.

“Mbak.. mau pinjam?” tanya petugas perpustakaan yang menatapku aneh karena dari tadi pandanganku ke bawah terus.

“Eh.. i-i-iya, Bu. Ini..” sambil menyodorkan buku.

Aku meninggalkan ruangan itu. Entah angin apa yang membuatku ingin melihat daftar pengunjung perpustakaan. Di situ tertera “Muhammad... MA Hidayatullah”.

Aku tertegun. Ternyata kita berada di satu madrasah. Hari-hari berlalu, aku selalu teringat nama itu, “Muhammad..”. *Astaghfirullah..* ada apa ini? Aku mencoba mengirimkan pesan ke saudaraku. Mungkin dia bisa membantu, lagi pula dia kan sudah dewasa, jadi pengalamannya lebih banyak.

To : *Ukhti Syifa*

Pesan : *Mbaakkk, aku bingung.*

Balasan: *Ada apa dengan anti?*

Pesan : *Akhir-akhir ini, ndak henti-hentinya aku mikirin seorang ikhwan. Adduhh.. mbak. Fikiranku ke mana-mana.*

Balasan : *xD. Ternyata anti bisa juga kena VMJ (virus merah jambu)*

Pesan : *Mbaakk... Cuma gitu komentarnya?*

Balasan : *Tak kirain, atlet karate kaya' anti ndak bisa kena VMJ. Mungkin aja ada jurus menangkis VMJ. Wkwkwk*

Pesan : *hedehh.. ndak ada yo. Kalau ada ya ta pake' itu jurus. :D. Gimana? Ada saran ndak?*

Balasan: *iya ya? Hemm... cinta itu fitrah. Tapi, percayalah semuanya indah pada waktunya. Lebih baik anti banyak-banyak istighfar..*

*Oh ya, katanya see banyak ikhwan yang suka akhwat yang lembut lhu...*bercanda**

Kalimat terakhirnya membuatku diam seribu bahasa. Benarkah itu? Bercanda? Ya Rabb....sepanjang malam aku memikirkan kata-kata itu. Mungkin ada benarnya juga, mana ada ikhwan suka atlet karate? Tiba-tiba aku terbayang wajah Nabila.

Dia yang sangat lebih dan anggun. Huff.. mungkin sesosok seperti Nabila idaman ikhwan.

Di madrasah aku melamun, memandangi lekat-lekat wajah Nabila. Hemm.. jadi ingat ikhwan itu.

“Aku ingin berubah.” Mataku tajam dan meyakinkan.

“Berubah?” tanyanya heran.

“Yaa.. berubah. Lihat saja nanti.”

Aku menyusuri jalan melihat bayanganku sendiri. Virus ini hampir membuatku gila. Aku menghela nafas pelan-pelan. Waktu terus bergulir, hari-hari kulalui. Aku jadi jarang bicara. Aku berhenti latihan karate, padahal 1 bulan lagi ujian kenaikan tingkat. Sempat ada kakak kelas yang bertanya kenapa, dan aku pun hanya terdiam membisu. Aku semakin merasa jauh. Aku tak mengenal diriku sendiri. Jiwaku entah ke mana..

Kalau di kelas, saat disuruh maju ke depan kelas, biasanya aku yang pertama maju, tapi kini aku enggan. Aku berpikir, bukankah pribadi muslimah itu memiliki rasa malu yang besar? Sesekali memang aku bertemu Muhammad di Perpustakaan. Tentu saja aku bahagia meskipun dia tidak mengenaliku.. ahh.. andai saja..

Perubahan-perubahan yang aku alami dirasakan oleh teman-temanku, terutama teman sebangkuku. Setiap kali ia menatapku, tampaknya ia sangat khawatir.

“Mutia, bolehkah kita bicara sebentar?” tanya Nabila.

“Tentu saja.” Dengan senyuman yang sedikit memaksa.

“Akhir-akhir ini kamu berubah, Mutia.” Ujarnya. Aku tertunduk.

“Iya.. baguslah, Nab. Bisa berubah,” jawabku pelan.

“Tapi aku merasa aneh dengan perubahan itu. Kamu sudah tidak pernah ikut karate ‘kan?” tanya nabila. “Kenapa?” lanjutnya.

Aku diam. Aku tak tahu harus menjawab apa. “Bolehkah aku tahu kenapa kamu ikut karate, Mut?” tanyanya lagi tanpa menunggu jawabanku.

“Aku ingin menjaadi seorang akhwat yang bisa melindungi diri..” Aku semakin tertunduk lesu.

“Lalu kenapa kamu tidak mengikutinya lagi?”

“Aku ingin menjadi sepertimu, Nab. Kamu yang lembut, kamu yang anggun...dan sebagainya.” Wajahku terbenam, bergeming dalam diam.

“Aku sudah tau, Mut. Bahkan ketika kamu tidak menyadarinya. Kamu jatuh cinta ‘kan, Mut?” tanyanya. “Mutia Hikmah saudariku, aku juga pernah mengalaminya. Tak perlu kamu menjadi orang lain. Aku lebih menyukai Mutia yang dulu, temanku yang ceria, yang aktif. Aku merindukan sosok itu. Perubahan itu perlu pada kadar tertentu dan jika itu menuju ke arah yang lebih baik. Tapi, apakah akhir-akhir ini kamu merasa perubahanmu itu baik? Apakah kamu mengenali dirimu?” lanjutnya lagi tanpa menunggu jawaban dariku.

“Ukhti Mutia, aku tahu. Cinta adalah fitrah. Aku yakin kamu sudah mengetahui hal itu. Kamu pun sudah tau mana yang baik untuk dirimu dan agamamu atau yang tidak. Bersabarlah ukhti, biarlah cintamu tersimpan dalam sudut hatimu yang paling dalam hingga hanya engkau dan Sang Pemilik Cinta yang tahu. Sekarang marilah kita menjadi mujahidah ilmu, sampai waktunya akan tiba sosok yang mampu memuliakan kita,” jelasnya panjang lebar.

Aku memeluk Nabila. Aku terharu. Sudah lama rasanya aku tidak menyadari saudaraku ini selalu di sisiku. Kata-katanya masih terngiang.

Dia benar. Biarkan cinta ini menjadi rahasia antara aku, hatiku, dan Sang Pencipta. Tanpa ada suara yang kan terdengar dan ungkapan yang nyata sampai waktunya orang yang Allah SWT pilihkan untukku merasakan cinta ini. Cinta karena Allah...

* * *

Owalah Nal Nal

Nurul Yaqin

“Gluodak!”

“Uwadow! Siapa *seh* yang naruh bangku ini di atas kepalaku?” tanya Zainal dengan nada orang yang masih sangat mengantuk.

“Hahaha...” Teman-teman Zainal menertawainya. “Kapok! *Salahe* tidur aja! Yang lain udah bangun sejak tadi, Kamu baru bangun sekarang. Ayo *ngang* mandi, terus salat!” Kata Yusuf, seorang santri yang menjabat sebagai pengurus di PonPes As-Salim.

“Okelah, Bos,” sahut Zainal sambil berjalan menuju kamar mandi.

“Tok, tok, tok!”

“Siapa di dalam?” tanya Zainal.

“Apa *ndik*? Aku Fat.”

“Fat! Aku pinjam sabunya ya!”

“Udah *tak* lemparkan ke kamar mandi sebelah, lain kali beli sendiri, Bro... *masak* tiap hari minta!”

“Fat! Sabunya masuk ke WC...”

“Yaelah, padahal itu sabunya Akbar.”

“Ealah! Tak *kirain* punyamu sendiri. Gitu... *nyuruh* Aku beli sabun sendiri, padahal Kau sendiri *minjem*!”

“Tak apalah... yang penting ‘kan *nggak* keseringan *kayak* Kamu.”

“*Nggak* ada sabun lagi *ta*?”

“Nih ada, tapi yang ini jangan *sampek* hilang... *coz* sabun muka ini.”

“Ok. Makasih, Sob.”

“Sama-sama... Jangan lupa! Kembalikan ke Akbar juga!”

“*Sempret*... Miliknya Akbar juga *ta?! Pembodohan* kelas atas Kau Fat!”

Beberapa saat kemudian di tempat ngaji...

“Oh ya, Zainal mana? Kok *nggak* kelihatan?” tanya pak Kyai. Di PonPes As-Salim, pak Kyai biasanya dipanggil oleh santri-santrinya dengan sebutan ayah. Katanya, *sih*, sebutan ayah itu agar santri dengan pak Kyai bisa lebih dekat.

“Masih di kamar mandi mungkin, Yah,” jawab Fat.

“Tolong Kamu cek! Dan suruh cepat. *Masak* dari tadi *kok nggak* selesai-selesai.”

“*Nggeeh*...” Fat pun bergegas menuju ke kamar mandi.

Di kamar mandi

“Nal! Nal!”

“Nal!” Fat memanggil-manggil Zainal sambil mengetok pintu kamar mandi, tapi tidak ada jawaban juga dari dalam.

Jebrieet! Pintu kamar mandi pun dibuka paksa oleh Fat.

“*Sempret*... Malah tidur anak ini... Woy, dicariin Ayah lho!”

Karena teriakan Fat, Zainal pun terbangun. “Oh iya, iya... Bentar. *Tutupin* pintunya donk!”

“Cepetan lho!”

“Iya, iya.”

Tidak lama kemudian di tempat ngaji

“Dari mana *aja*, Nal?” tanya pak Kyai.

“Dari kamar mandi, Yah.”

“Besok jangan diulangi lagi! *Masak* buang air besar sambil tidur?!”

“*Nggeh.*”

“Hehehe. Bodoh Kau, Nal!” Kata Asegaf yang baru datang di sampingnya. Asegaf adalah alumni ponpes yang masih tetap setia mendengarkan petuah pak Kyai di pagi hari. Walaupun dia sudah lulus, tapi dia tetap istiqomah mengaji.

“*Gak ngurus*, Mas,” jawab Zainal.

“Oh ya Mas, tumben mukanya kok berseri-seri?”

“*Iyo Dek... Aku oleh plus-plus.*”

“Plus-plus *opo to* mas?”

“Beberapa minggu yang lalu ‘kan Aku ditunjuk pak kepala sekolahku untuk *nyeleksi* anak-anak ikut lomba lukis, adzan dan *qiro’ah* tingkat kabupaten, padahal suaraku ‘kan *nggak wenak*. Apalagi *qiro’ah*, *waduw* Aku *nggak ngerti blas* lagu-lagunya. *Kalo* yang lukis sih Aku bisa.”

“Terus, Mas?”

“Terus kemarin lusa ‘kan lomba, eh yang *tak* pilih buat lomba adzan ternyata dapat juara harapan 2, terus yang *qiro’ah* sama lukis dapat juara 2.”

“Wah, keren Mas. *Gimana* caranya?”

“Tips ini dari Ayah. Gini, Dek. Dulu Aku pernah diberitahu gini: Kalau kamu *ngajar*, *minta’o* Al-Fatihah untuk hajatmu sama murid-muridmu. Kalau do’a orang banyak ‘kan diijabahnya semakin cepat, tapi ini bukan berarti ketika kita lakukan seperti itu dikabulkannya cepat. Tapi Aku yakin seyakin-yakinnya kalau do’a yang sungguh-sungguh pasti dikabulkan,” jawabnya.

“*Iyo, Mas. Menurut hadis nabi ‘kan ada. Berdo’alah kamu kepada Allah dengan keyakinan bahwa do’a itu akan dikabulkan, ketahuilah bahwa Allah tidak akan mengabulkan do’a orang-orang yang hatinya ragu dan tidak sungguh-sungguh.*”

“*Guaya omongane saiki rek... Itu hadis nomor berapa sih ndek mutiara hadis?*”

“*Lali, Mas! Hehehe...*”

Tak terasa, jam pun menunjukkan pukul 07.30 WIB. Pengajian pun selesai dan santri-santri berangkat menuju ke sekolah.

Di sekolah...

“Ya Anak-Anak, dibuka PR-nya dan beberapa maju ke depan untuk menulis hasil pekerjaannya!”

“Aaaaakkh... Matematika! *Nguantuk pool* Aku!” Kata Zainal.

Tak lama kemudian,

“Assalamu’alaikum.” Abidul datang dengan wajah yang penuh kerikil bening.

“Wa’alaikumussalam. Kenapa baru datang sekarang, Dul?” tanya pak guru.

“Itu, Pak, bangun kesiangan...”

“Ow... Sudah pindah agama tah Kamu?”

“Ya *nggak*, Pak.”

“Sudah salat Subuh?”

“Sudah, tapi habis itu tidur lagi, soalnya *ngantuk banget* sih, Pak...”

“*Emangnya* Kamu tidur jam berapa dan *ngapain aja kok sampek kayak gitu?*”

“Main PS sampai jam 1, Pak.”

“Haaaah! Oh ya, ngomong-ngomong PS berapa?”

“PS 2, Pak.”

“*Oh, yo ga pa pa!* Game-nya PS 2 *emang* enak-enak. Mmm... Kapan-kapan Bapak minta game-nya ya! Hehehe. *Yo wis*, segera duduk!”

“Makasih, Pak!” Dengan wajah *happy* Abidul pun menuju tempat duduknya. “*Guru yang aneh,*” batinnya.

“Eits... tunggu! Ke sananya Kamu harus sambil merangkak!”

Dengan terpaksa Abidul pun merangkak ke bangkunya.

“Dewi! Kamu tuliskan jawaban nomor 7!” Perintah pak guru.

“Iya, Pak.” Sementara itu Zainal tidur dengan nyenyaknya di bangkunya. Pak guru terus memerhatikannya.

Seusai Dewi sukses mengerjakan soal yang diperintah guru, “Zainaaaaaal!” Dengan nada penuh semangat, pak guru menegur Zainal.

“I.Iya, Pak! Jawabannya 6 akar 2!” Dengan tergeragap Zainal terbangun dan spontan menjawab.

“Siapa yang *ngasih* pertanyaan? Kamu itu tidur melulu!”

“Maaf, Pak...”

Waktu istirahat pun tiba.

“Eh, Nal, nanti ke rumahnya Bidul yuk... PS-an,” ajak Fat.

“Oke tuh! Kemarin Aku *nambah* 2 PS lho!” Seru Abidul.

“Wah, tambah *rame* dong rentalmu sekarang. Oke, sepulang sekolah nanti ayo *budhal*,” sahut Zainal.

Sepulang sekolah di rumah Abidul.

“Dul, PS-mu yang baru yang mana?”

“Yang nomer 8 sama 9 Fat.”

“Eh... Kamu belinya berapaan?” tanya Zainal sambil asyik memrogram *game* kegemarannya.

“Yang mana? Yang nomer 8 atau 9?”

“Yang nomer 8?”

“Rp. 1.250.000.”

“Yang nomer 9?”

“Podo.”

“Game di hardisk-nya *gimana?*”

“Yang mana? Nomer 8 atau 9?”

“Nomer 9?”

“Banyak dan terbaru *rek.*”

“Kalau yang nomer 8?”

“Podo.”

“Jawabannya lho *podo ae, kok pakek* dipilih sih pertanyaannya?” Zainal sedikit kesal.

“Gini lho! Yang nomer 8 itu yang beli bapakku.”

“Lha yang nomer 9 siapa yang beli?”

“Podo.”

“Arkhhhh! *Nggak ngurus arek gendeng.*” Zainal makin kesal. “*Aduh, nggak gol rek...* semua ini gara-gara *wong gendeng pinggirku!*” Singgung Zainal kepada Abidul.

“Yo Kamu yang gendeng! Masa *gitu aja nggak gol.*”

“Udah, udah. Sama-sama gendengnya kok *berantem!*” Sahut Fat yang sedang asyik melihat Zainal dan Abidul *sewot.*

“Kalau *gitu* Kamu *aja* Fat yang gendeng!” Ujar Zainal.

“Lho kok bisa?”

“*Ngapain* Kamu *ngeliatin* orang gendeng?” jawab Zainal dengan santai.

“*Gimana* kalau PS-nya aja yang gendeng?” ujar Fat.

“Kok bisa PS-nya?”

“*Ngapain* Dia mau dimainin sama orang-orang gendeng?”

“Woy! *Rame ae!*” Kata anak lain yang juga menyewa PS.

“Hehehe... *Gimana* kalau Dia *aja* yang gendeng?” ujar Abidul dengan suara lirih

“Iyo ya! *Ngapain* Dia *ndengerin* orang-orang gendeng... Hahahaha!” Sahut Zainal dan Fat hampir bersamaan.

2 jam kemudian Zainal dan Fat izin pulang. Sesampainya di depan pondok...

“Wuiih PS-an hari ini puas *banget*. Eh, Fat, sekarang jam berapa?”

“Jam setengah empat.”

Pak Kyai ternyata lewat di depan mereka. “*Ayo nang ngaji!*” Sahut pak Kyai.

“Oh, *inggeh*, Yah.” Fat dan Zainal beegas untuk mandi, kemudian salat dan selanjutnya mengaji.

Waktu pun terus berjalan hingga magrib tiba, santri-santri beegas ke mushala dan berwudhu.

“Kricik kricik jriesssss.” Suara air kran yang menetes deras.

“Aduh! Masyaallah!” teriak Zainal kaget.

“Ada apa, Nal?” tanya Fat yang ikutan kaget mendengar teriakan Zainal.

“Aku lupa *ngelepas* kacamataku!”

“Hahaha... Bodoh banget! Wudhu pakai kacamata.”

“*Ojo diguyu ta*, namanya aja manusia, pasti tidak luput dari kesalahan dan lupa,” ujar Zainal dengan wajah sedih.

Kegiatan pondok di malam hari pun berlalu dan waktunya tidur.

“Eh, Fat, Aku hidup di dunia ini *kayak gimana gitu ya!*” Ujar Zainal.

“Maksudmu?”

“Kok rasanya *nggak* ada gunanya.”

“Tahu cerita tentang lebah membuat sarang *nggak?*”

“Yang mana?”

”Yang usaha lebah membuat sarangnya, terus ditegur oleh gagak!”

“Ceritain donk”

“Gini ceritanya. Pas lebah meninggalkan sarangnya, dia mencari madu, terus gagak yang heran dengan semangat lebah datang dan menegur lebah, “*Buat apa kalian susah-susah bikin sarang, sedangkan hidup kalian tidak lama lagi?*” Terus dengan enteng lebah menjawab, “*Hahaha... pemikiranmu pendek sekali... hidup kami memang tidak lama, tapi apa gunanya hidup jika tidak ada manfaatnya buat yang lain. Walau umur cuma sedikit, setidaknya hasil kami bisa dirasakan dan bermanfaat untuk anak-anak dan cucu-cucu kami.*” Makanya, Sob, *pingin* hidupmu terasa bermanfaat ya seperti lebah tadi, berusaha untuk bermanfaat bagi yang lainnya. Contohnya kasih Aku uang atau belikan Aku makan.”

“Ow, paham, paham. Contoh yang Kamu *sebutin* rasanya *nggak* enak banget kalau didengar.”

“Hehehe... Mau kuceritain tentang perjuangan pemuda perantau *nggak?*”

“Haaaa... *nggak* ah!”

Saat Terbayang

Iskandar Dzulqornain

Malam ini mencekam. Gelapnya tak tertandingi. Hanya ada sinar kecil yang hadir untuk menerangi gelapnya. Udara dingin menusuk tubuhku. Jacket yang biasanya melindungi tubuhku kini basah kuyup. Gelegar membuatku terkadang takut. Entah di daerah mana aku sekarang. Semuanya gelap. Aku pun tak tahu mengapa. Apa karena daerah ini kurang adanya listrik atau memang listrik yang mati. Kami, empat orang, berteduh di bawah gubuk yang gelap. Sinar kecil itu adalah lilin. Pemilik rumah gubuk ini hanya meninggalkan satu buah lilin kecil. Benar-benar dingin. Aku bersama teman-teman hanya berselimutkan jacket basah yang biasa kami gunakan saat bepergian.

Aku, Irfan, dan tiga temanku adalah Teguh, Iman dan Jefri. Sepulang dari berpetualang mencari bahan untuk tugas sekolah sebagai bahan ujian setelah libur sekolah, kami mencari petualangan yang seru. Dan, disinilah kami, malam ini kami mendapatkan pengalaman yang membuat *adrenalin* terpacu.

Hujan tiada henti. Mungkin sebaiknya untuk malam ini kami istirahat dan bermalam di sini, beralaskan tikar yang terbuat dari rotan, yang ukurannya bisa dibilang besar karena cukup untuk empat orang.

“Ya... Alhamdulillah... Kita masih bisa istirahat sejenak di tempat ini,” ujar Teguh, anak berbadan tinggi besar ideal, namun lemah terhadap hawa dingin. Dia yang paling menggigil di antara kami.

“Yup...

Malam mencekam di hamparan senja...

Memberikan keberkahan yang tak ternilai...

Tuhan yang paling tahu ...

Segala yang diberikan-Nya untuk kita...

Membawa kerinduan terhadap segala kerinduan...

Hujan-Nya memberikan kesejukan hati yang gundah...

Begitu Indah...” lanjut Jefri, sang puitis kacang yang selalu membanggakan karya-karyanya sendiri. Tapi kami percaya, kelak dia bisa menjadi sastrawan yang benar-benar terkenal. Meskipun kata-katanya acak-acakan, tapi aku lebih suka dia ketika melantunkan kata-kata *semrawutnya*. Itulah yang membuat kami merasakan kebersamaan.

“Hmmm... Mulai lagi... kumat..kumat...” Iman, orang yang keras. Sering kami memanfaatkannya ketika kami dalam bahaya. Ya bisa dibilang dialah ‘*Bodyguard*’ kami. Tubuhnya kecil berotot nan lincah.

“*Aku yo, timbangane ngrungokke koe gae* puisi acak-acakan, mending *ngrungokke koe lek meneng...* hawahahahahaha...” Suaranya yang *cempreng*, medok *banget* bahasa Jawanya, membuat kami tertawa tiada henti. Geli mendengarnya. Ya memang, terkadang Teguh dan Jefri yang asli orang Jakarta, tidak paham dengan apa yang dikatakan oleh Iman. Itulah uniknya perbedaan dalam pertemanan.

“Hwahahahahahahaha.....”.

“Masih mending Aku selalu punya bakat sastra yang nantinya membawaku dalam kesuksesan, daripada Kamu yang bisanya nyeloteh. Hwahahahahaha...” Jefri tak mau kalah.

“Lho? *Ngajak geger koe... tak antem koe mengko yo...*”

“*Antemen* kalau berani... *weeeeeeeeek...*”

“Wah... *mokong iki...*”

“Udah, udah, damai! Tadi Aku bawa pisau dua, mau *pinjem ta?* Biar seru...*hwahahahahaha...*” Teguh semakin membuat perutku terkocok.

“Oooo... Bocah gendeng... *mosok katene bacok-bacokan? Jare ngejak* damai, tambah *nawani lading.*”

“Hwahahahahaha...*Wes rek, wes rek,* perutku sakit.” Aku tak sanggup lagi menahan tawa, perutku serasa kram.

Blarrrrrrrrr.

Gemuruh mendung dan kilatan petir senantiasa menemani malam kami. Motor kami parkirkan di dalam gubuk, sekalian kami teduhkan agar tidak terlalu basah. Dinginnya benar-benar menusuk. Membuat kami kelelahan dan...

BYURRR.....

Air seember mengguyur tubuh kami. Kami perlahan terbangun. Aku mencoba membuka mataku perlahan. Aku masih mengantuk, yang kulihat hanya samar-samar, tak jelas. Yang aku lihat hanya raut wajah dengan jenggot panjang berwarna putih.

Perlahan aku melihat jam di *handphone*-ku.

Deg.

Mataku melotot. Sesegera mungkin aku mencari kaca mataku.

Astaghfirullohal'adzim.

Sudah jam enam pagi. Kami belum salat Subuh. Kukoyak-koyak tubuh teman-temanku.

“Heh.... Bro... bangun!!! Udah jam enam!!!“ Aku tak menghiraukan sosok orang tua itu.

“Mmmmmmm...Aaaaaaakkkhhh...“ Jefri mulai ada respon, “Apaan sih Fan?”

“Udah jam enam pagi...!!”.

*“Seperti mentari dalam buaian senja
Mencari-cari keindahan dalam wujudnya
Serasa enggan tuk membuka mata*

Lebih nikmat lagi bila kulanjutkan pejamkan mata...” Tanpa rasa berdosa Jefri melantunkan puisinya.

“Ah, gila Kau Jef, saat-saat seperti ini masih sempat *aja* bikin puisi.” Aku menggoyang-goyang tubuhnya, “Yaah, malah tidur lagi!”

Orang itu mengambil air seember lagi.

BYURR..

Kali ini tubuh Iman dan Teguh yang basah kuyup. “Oi... Ayo bangun...!!! Dasar anak-anak muda sekarang!!! Pemalas!!!” Orang itu mulai emosi.

“Hehehe.. Iya Pak... Iya Pak... Kami bangun. Udah ya Pak, udah... Aku mohon jangan disiram lagi ya, Pak.” Dengan benar-benar halus kuucapkan kata-kata itu. Aku masih berusaha mengoyak-ngoyak tubuh teman-temanku. “Bro, ayo bangun!! Udah jam enam nih!! Yang punya gubuk juga udah datang.”

* * *

“Ah, sialan. Ini gara-gara kalian nih, susah banget dibangunin!” Aku dengan kain lap yang kupegang sambil membersihkan tikar tempat kami tidur.

“Sabarlah cak, *ojo nesuh wae.*” Baru kali ini aku mendengar perkataan Iman yang bijaksana.

“*Gimana* aku bisa sabar? Lha *wong* kalian dari tadi pagi dibangunin *ngga* bangun-bangun!” Aku nyeloteh, sedangkan

teman-teman hanya cengar-cengir melihatku, “Udah baju basah semua, disuruh bersih-bersih gubuk pula!”

“Nasib, nasib... Hwehehehehehe...” ujar Teguh dengan nada meledeknya, “Yah... Anggap ajalah ini pelajaran buat kita.”

“Hwahahahaha....

Keringat terkucur hanyalah semu

Bermandikan air dalam bak hitam

Segarnya tak terlihat dipandang mata

Hanya kesenangan di hati yang bahagia

Tenanglah kawan anggap semua...

Gurauan belaka....

Hwahahahaha....” Jefri dengan sapunya yang berongga-rongga tak mau kalah meledeku.

“Puisi cap *opo kui*?” Iman mengibaskan kain lapnya ke arah Jefri.

“Cap tiga jari. Puas?”

“Hwahahaha... Ooo... *Pancen apik kui*... sip...”

“Apanya yang *apik*? Kalau cap empat jempol, itu baru bagus... Hwahahaha...” Emosiku mulai kulupakan.

“Hwahahahaha... Iya, empat jempol ‘kan gini...” Teguh mempraktikkan dengan memperlihatkan dua ibu jari tangannya dan dua ibu jari kakinya.

Sementara Jefri menepis di sudut antara dinding gubuk.

“Kenapa Kau?” tanyaku.

“Kalian tak pernah mendukungku untuk menjadi pembaca puisi terkenal, selalu mengejek dan mengejek...” Wajah melasnya lagi-lagi keluar. Sensitif. Itulah Jefri.

“Hwahahahahahahaha....” Kami bertiga tertawa tiada henti.

* * *

Gubuk itu terlihat *kinclong* dan indah. Terlihat di kejauhan dari ruas jalan, seorang ibu membonceng anaknya menggunakan motor, sepertinya menuju ke gubuk ini.

“Pak, udah selesai.” Kami membangunkan Bapak pemilik Gubuk ini yang tertidur.

“Mmm... Oh.. Yah...” Bapak itu mulai membuka matanya. Matanya melotot, terkejut melihat gubuknya bagai istana. Bersih *kinclong*.

“Bapak...ini warungnya siapa? Kok bersih banget?” Ibu yang tadi berlari menuju tempat suaminya istirahat.

“Loh, ini warung kita, Bu...” ucap Bapak itu kagum.

Anaknya berjalan perlahan mendekati tempat kami berkumpul. Persis seperti ibunya, anak itu mengenakan jilbab panjang dan bergaun rapi. Auratnya benar-benar tertutup. Kulitnya agak hitam seperti ayahnya. Namun wajahnya...

“Subhanallah...” Aku yang mulai khilaf memandangnya. Sesegera mungkin kutundukkan pandanganku.

“Allohuakbar... Bidadari datang...” Teguh tidak mau kalah untuk ikut seraya memandangnya dan menundukkan pandangannya pula.

“Seindah-indahnya perhiasan di dunia ini adalah saat kita mempunyai istri yang sholehah... “ Baru kali ini Jefri melantunkan kata-katanya dengan benar dan bisa kami nikmati.

Sementara Iman, ia benar-benar lelaki yang tidak romantis. Dia hanya cuek, tak mau melihatnya. Tapi dia pernah bilang pada kami, yang dia takutkan adalah Alloh SWT dan perempuan. Ia takut kecantikan perempuan akan membuatnya nafsunya lepas kendali dan melupakan dirinya terhadap Allah.

Allahuakbar, benar-benar bijaksana pemikirannya.

“Tuh *Ndok*, *lihaten... Warunge wes resik...*” Lelaki tua itu terlihat riang melihat warungnya yang bersih. “Makasih ya Le...” Orang itu menyalami kami berempat.

“Iya, Pak... Sama-sama.”

Wajah bahagia tergambar dari wajah kami masing-masing.

“Oh ya, Bapak, ajak mereka makan *bareng*,” Ibu itu telah menyiapkan hidangan utama di warung ini.

Tak kusangka, yang tadi malam adalah gubuk, paginya ternyata sebuah warung nasi dan bakso. Udara masih dingin. Pakaian kami basah kuyup. Sebenarnya ada pakaian dalam tas kami, tapi gantinya di mana? Ah, tapi tidak masalah buat kami, yang penting makan dulu.

Bapak itu menghampiri kami sambil tersenyum. “Maaf, soal yang tadi pagi ya anak muda...”

“Oh... *mboten mnopo ko*, Pak... Kita pun biasa *kados ngeten niki...*” Iman dengan percaya diri menjawabnya.

“Iya, Pak, *ngga pa pa ko...*” Teguh tidak mau kalah ikut menjawab. Aku hanya tersenyum. Sementara Jefri tidak segan-segan memulai *start* makan duluan.

Buk! “Hey, curang Kau makan duluan.” Tangan Teguh mendarat di punggung Jefri.

“Hahaha... Iya, *ngga pa pa*. Silakan. *Monggo-monggo*. Silakan!” Bapak itu mempersilakan kami makan masakan khas warung ini. Bakso Kotak Jumbo. Dengan racikan bumbu yang super mantap plus bakso kotaknya yang super besar. Bayangkan, setiap satu porsi dapat dua mangkuk. Satu mangkuk buat kuah dan embel-embelnya, satunya lagi khusus untuk bakso kotaknya yang super besar. Ini baru asli jumbo. Kami mulai makan dengan lahap. Benar-benar mantap.

“Oh ya, Kalian dari mana?” Bapak itu mulai membuka percakapan di tengah kami makan.

“Kami dari Sidoarjo, Pak. Kemarin ada tugas mencari bahan untuk ujian pasca liburan.” Teguh dengan semangat menjawab.

“Oh... Nama Kalian?”

“Oh... iya. Kenalin, Pak, Saya Teguh, yang di sebelah saya ini Irfan...” Teguh yang terlebih dulu selesai makannya mulai memperkenalkan diri. Aku hanya tersenyum sambil mengunyah makananku. “Terus, yang di depanku ini Iman dan sebelahnyanya namanya...”.

“Jefri pak. *Nama saya Jefri....*

Indahnya sebuah perkenalan

Menambah sillaturrahi dalam keimanan

Ketika senyum terukir di dalamnya

Indahnya takkan pernah terlupakan...

Bagus kan, Pak?” Jefri langsung menyahut, memotong kata-kata Teguh dengan puisinya.

“Hahahaha... Iya, bagus sekali. Kau pandai bikin puisi ya, Anak Muda.” Orang itu memuji Jefri.

“Hehehehe... Terimakasih, terimakasih...”

“Hmmm... Mulai, narsis *mode on...* klik!” Akhirnya aku menyelesaikan makananku. Hwaaah, kenyang.

“Oh ya, Lah Bapak sendiri namanya siapa?” tanya Jefri.

“Hmm... Nama saya Supriadi, panggil aja Pak Supri, kalau istriku yang itu...” Pak Supri menunjuk ke arah istrinya, “Namanya Badriyah, panggil saja Bu Ibad. Terus kalau putraku...” Kami segera mendengarkan dengan seksama. Nama seorang perempuan yang cantik nan sholihat ini tidak boleh dilewatkan.

“Bapak... Ini tehnya...” Gadis itu tiba-tiba memberikan secangkir teh hangat untuk Pak Supri. Kemudian Pak Supri tidak

melanjutkan untuk memberitahukan nama putrinya. Aku rasa hal tadi berarti memberi isyarat kepada ayahnya supaya namanya sampai tersebar. Ia ingin melindungi dirinya. Ia seorang perempuan yang tertutup, menurutku, benar-benar wanita yang menjaga diri. Bahkan, sampai namanya pun tak mau disebarakan kecuali dengan orang-orang terdekatnya. Bukan karena tidak mau berteman. Yang ia maksudkan hanya supaya terjaga dari orang-orang asing yang mungkin atau tidaknya kelak akan menjerumuskan dia pada pergaulan yang salah. Itulah salah satu ciri dari muslimah yang sholihah. Mau berkorban dan ikhlas demi menjalankan perintah Allah.

Tidak ada keraguan sama sekali dalam menjalankan perintah Allah. Tidak merasa berat hati meskipun banyak yang harus dilindungi dari dirinya saat menjalankan perintah Allah. Tidak berat hati untuk menutup aurat yang benar-benar tertutup meskipun ribet. Di zaman sekarang, sulit rasanya mendapatkan pasangan hidup yang sempurna dalam menjalankan agama Allah.

Astaghfirullohal'adhim.

Aku 'kan masih SMK, kenapa mikir pasangan hidup segala?

Jam sembilan lebih dua puluh tepat. Suasana sekitar mulai ramai orang berdagang. Tak kusangka, tempat yang malamnya gelap, siangya seramai ini. Pengunjungnya pun tak kalah dari Mall. Tempat ini memang tempat persinggahan para pengguna jalan yang paling asyik. Pemandangannya mendukung. Indahnnya memiliki keterpikatan tersendiri. Jenis makanannya pun bermacam-macam, asli makanan Indonesia, utamanya khas Jawa Timur, salah satunya Bakso milik Pak Supri. Porsi jumbonya super jumbo.

Tak terasa waktu semakin siang karena kami berbincang-bincang dengan Pak Supri. Entah apa saja yang dibicarakan, *ngobrol* ke sana kemari.

* * *

Perjalanan pulang.

Masih terbayang wajah lembutnya. Aku dibonceng oleh Teguh. Karena jalannya menurun, kami matikan mesin motor kami. Yah, hitung-hitung biar *ngirit* bensin gitu.

Kanan hutan. Kiri pun hutan. Kanan hijau. Kiri pun hijau. Indahya ketika Allah menciptakan alam ini. Pengalaman yang tak bisa kulupakan.

“Hey, Aku jadi penasaran sama anaknya Pak Supri.” Jefry tiba-tiba memecah keheningan dan membuka perbincangan sambil mengendarai motor.

“Heh! *Ndek jalan ojok ngobrol!*” Iman berada di belakang Jefri.

“Iya, bener Jef, Aku juga masih membayangkan wajahnya,” aku meng-iya-kan Jefri.

“Hmmm... Pas! Aku juga dari tadi mikirin itu.” Teguh tak mau kalah.

“Hussss!!! *Opo ae to rek? Istighfar. Istighfar. Iki nak ndalan, ojok meker seng aneh-aneh!!!*” Iman mencoba mengingatkan kami.

“Udahlah, Man, Kamu itu *ngga tau* ya rasanya jatuh cinta?” Teguh tidak terima sama apa yang dibilang Iman.

“Iya, Guh, Iman ini *emang ngga* pernah *tau* yang namanya cinta...” Jefri berpihak pada Teguh.

“Man, cobalah sesekali Kau buka pintu hatimu. Kelak Kau pasti *tau* apalah arti cinta itu.” Aku pun berpihak pada Teguh.

Andaikan Aku Seorang Ikhwan

Halimatun Syakdiah

Aku dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang cukup hangat dan penuh canda tawa. Meskipun begitu, tak jarang pertengkaran kecil terjadi sebagai penambah rasa dalam keberlangsungan keluarga mungil ini. Aku hanyalah seorang gadis kecil yang belum tahu apa-apa, masih bau kencurlah istilahnya.

Ketika aku mulai tumbuh dewasa, aku sering melihat teman-teman laki-lakiku begitu seru bermain dengan sifat yang tidak terlalu rumit. Mereka bebas melakukan apa saja, tanpa penuh larangan dari orang tua. Sejak saat itulah aku sering bersikap seperti halnya anak laki-laki, mulai dari berpakaian seperti anak laki-laki dengan jelana jeans atau celana longgar yang dipenuhi saku dan kaos longgar biasanya, sampai sepatu ket yang menurutku semakin menambah suasana cara berpakaianku.

Aku memang berbeda dengan gadis-gadis kecil lainnya sejak dulu. Aku begitu berani dengan anak laki-laki dan aku berpikir aku tak semudah itu dikalahkan oleh anak laki-laki. Mereka *ndak* ada bedanya dengan aku, buat apa takut? Bukan hanya itu, aku juga sejak kecil sudah dididik untuk mandiri. Bahkan sejak TK, aku *ndak* pernah berangkat sekolah diantar dan pulangny dijemput. Semua kulakukan sendiri.

Kebiasaan itu terus berlangsung hingga aku SMP. Walaupun sejak kelas 7 SMP aku telah memutuskan untuk berkerudung dan sedikit mengubah penampilan, tetapi kebiasaanku tetap ada. Mulai dari gaya berpakaianku yang agak tomboy sampai sikapku yang tak selembut gadis seumuranku. Tetapi, itu jadi nilai

plus buatku, karena dengan begitu aku lebih cepat kenal banyak teman dan lebih supel dengan anak-anak seumuranku.

Mereka tak ada yang sungkan bercanda denganku, karena jika pun aku marah, takkan ada yang merasa kesal. Kata mereka, waktu marah wajahku lucu, jadi *ndak* ada yang takut. Ya... Sudahlah, mungkin itu sudah menjadi ciri khasku.

Semua itu berlangsung cukup lama, hingga aku mulai melihat perubahan pada diri mbakku tersayang. Dia terlihat begitu luar biasa ketika mengenakan kerudung yang begitu lebar dan baju dengan rok yang sering dikenakannya akhir-akhir ini. Wah, betapa cantiknya. Subhanallah.. ingin rasanya aku juga seperti itu.

Suatu saat, aku bercerita dengan mbakku tentang berbagai hal, salah satunya tentang muslimah itu *gimana* sih? Mbakku menjelaskan tentang berbagai hal, mulai dari cara berpakaian, cara bergaul dengan lawan jenis, sampai bersikap sebagai muslimah yang baik dengan orang tua, dsb. Aku senang sekali mendengar penjelasan-penjelasan mbakku itu. Akhirnya aku pun termotivasi untuk membenahi diri ini.

Aku mencoba mengganti semua celanaku dengan rok-rok lebar, kemudian membiasakan diri menggunakan kerudung yang lebar alias menutupi dada sesuai dengan syariat Islam. Wah... begitu nyaman rasanya. Hingga aku bertekad akan terus membenahi diri, baik penampilan dalam dan luarku.

Namun, masih ada satu pikiran yang sering muncul dalam benakku. Andai saja aku seorang ikhwan (laki-laki). Jujur, hingga aku SMA pun, pikiran itu terkadang masih menari-nari dalam benakku. Aku berpikir menjadi seorang ikhwan itu lebih praktis, bersikap tanpa banyak pikir panjang dengan perasaan orang lain, *ndak ribet*, *ndak* penuh dengan aturan yang menghalangi setiap aturannya. Ya Allah, sungguh aku begitu rendah, tak bersyukur

dengan diriku ini yang diciptakan menjadi seorang akhwat (perempuan).

Sebenarnya semua pikiran itu muncul ketika hidupku dipenuhi oleh masalah. Kadang aku berpikir, mengapa aku bukan ikhwan? Ketika ada pertemuan dengan rohis lain yang mayoritas ikhwan, aku 'kan bisa datang. Atau ketika ada undangan-undangan yang cukup menarik dengan sajian berupa ilmu dan pengalaman yang hanya dikhususkan kepada ikhwan, aku 'kan bisa datang, sebab acara pelaksanaannya cukup malam.

Jadi, sebagai seorang Akhwat, aku tak diperbolehkan keluar rumah malam-malam, walaupun sebenarnya aku termasuk gadis yang diberi kelonggaran oleh orang tuaku untuk mengikuti berbagai macam kegiatan. Bahkan, tak jarang aku pulang sore pun tetap akan menerima nasihat kecil karena aku lupa izin. Kalau sudah izin, malah *ndak* dimarahi.

Namun dengan berjalannya waktu, pikiran itu semakin lama semakin sirna. Aku begitu bersyukur telah diciptakan Allah menjadi seorang perempuan dengan penuh kasih sayang dari-Nya. Aku juga bersyukur aku bukanlah perempuan biasa, tetapi aku seorang muslimah. Aku terlahir beragama Islam dengan penuh ajaran-ajaran yang begitu lengkap dan mengagumkan, yang mengatur semua aktivitas umatnya, mulai dari bangun hingga tidur lagi, mulai dari lahir hingga mati. Aku juga bersyukur, karena dengan Islamlah aku selalu merasa terlindungi karena Allah begitu menyangi kita.

Sungguh aku juga begitu menyesal pernah berpikir andai aku seorang ikhwan. Karena sebenarnya, akhwat memiliki kelebihan yang tak dimiliki seorang ikhwan. Mulai dari air mata suci yang sewaktu-waktu menetes, rasa malu yang begitu luar biasa, dan kedua tangan yang begitu bermakna. Dua tangan yang

menghadirkan kasih sayang dan kebahagiaan di sekitarnya. Aku pun berharap, ketika aku meninggalkan dunia ini, aku tetaplah seorang muslimah. Dengan Islam dan cinta Allah selalu dihati. Amiin.

* * *

Suara Cinta Sang Hati

Akh Taufiq

Panggilan adzan Subuh justru membuatnya semakin erat mendekap guling kesayangannya. Meski jarak antara rumah dan masjid sekitar lima meter, tapi suara adzan tak mampu membuat matanya terbuka meski hanya seperempat detik. Apalagi cuaca kali ini betul-betul sangat dingin. Tapi aneh, dengan suhu sangat dingin, ia masih saja menyalakan kipas angin dengan kecepatan tertinggi. Sebenarnya ia memiliki keinginan untuk salat Subuh berjamaah, tapi ia tidak rela meninggalkan sang guling dan sang selimut.

“Ayo bangun...Ayo bangun...” Teriak sang Hati.

“Ah, berisik.”

“Bukankah kamu sudah berjanji kalau sekarang salat Subuh berjamaah?”

“Iya, tapi besok ‘kan bisa.”

“Bukankah kamu sudah berjanji pada dirimu sendiri? Ayo Bangun..!! Bangun..!” Teriaknya lagi.

“Ah, sudahlah, Aku kali ini malas. “

“Dasar pencundang!”

“Hah, apa Kau bilang?”

“Ya, Kamu pecundang, pengecut dan pembohong!”

“Ya..ya...ya...” Ia membuka matanya dan bangun dari tempat tidurnya. Kemudian ia berjalan ke kamar mandi dan setelah mengambil air wudhu, ia menoleh ke kasurnya yang empuk.

“Kan belum *iqamat*, tidur sebentar ah,” bisiknya.

“Ndak boleh...ndak boleh...Kamu harus salat,” sang Hati langsung menyahut.

“Iya..ya..ya...” Ia menggerutu dan menuju masjid dengan langkah malas. Meski ia sudah ribuan kali mengucek-ucek mata dan ratusan kali menguap, tapi sang Hati merasa tenang. Maklum saja, selama dua puluh tiga tahun, baru kali ini pemuda itu melangkahkan kaki ke masjid untuk menunaikan salat subuh. Kali ini sang hati benar-benar tenteram dan merasakan kesejukan luar biasa. Sangat sejuk.

* * *

Seusai salat subuh, ia mandi dan mempersiapkan sarapan. Ia juga masih menunggu terbitnya fajar dengan membaca dan menonton televisi. Seperti biasanya, ia selalu *update* dengan berita-berita terbaru untuk informasi.

Kali ini ia melihat berita yang cukup mengejutkan. Seorang ayah memperkosa ketiga anak perempuannya lalu dibunuh secara massal. Ia juga melihat berita tentang masih banyaknya anak-anak korban bencana alam yang menangis karena kelaparan. Lalu beberapa berita kriminal dan informasi lainnya. Akan tetapi ia tidak merasakan apa-apa. Tidak ada rasa iba, tidak ada rasa cinta dan tidak ada rasa empati. Baginya itu hanyalah informasi. Apalagi itu bukan urusannya.

“Apa yang Kamu rasakan?” tanya sang Hati.

“Aku tak merasakan apa-apa,” ucapnya sambil menikmati pisang goreng lalu memencet remot.

“Benarkah?”

“Iya, Aku agak bingung kenapa Aku bisa seperti ini.”

“Bukankah Kamu memiliki Aku?”

“Ya.” Ia pun berdiri dan mematikan televisi, lalu berganti pakaian dan bersiap-siap berangkat menuju kampus. Ia sebenarnya memiliki motor, tapi karena jarak kampus dan rumahnya tidak terlalu jauh, ia lebih memilih untuk *mengirit* bensin.

Setelah ia keluar dari rumah, ia tersenyum melihat pagi yang indah menyapanya dengan ramah. Langit cerah dan tidak diganggu sang mendung.

Kemudian ia berjalan menuju kampus. Sama seperti mahasiswa lainnya, penampilannya biasa-biasa saja. Hanya memakai kemeja kotak-kotak dengan celana jeans biru. Rambutnya juga tidak terlalu gondrong, tapi juga tidak terlalu keriting. Di kampus, ia banyak penggemarnya. Wajahnya bisa dibilang paling tampan di antara mahasiswa yang lain. Tapi sayang, pemuda itu agak miskin. Rumah kontrakannya bisa dibilang sangat memprihatinkan. Ia membayar kontrakan dengan gaji bulanannya bekerja sebagai mekanik di bengkel motor.

Ia berjalan dengan tangan masih tersembunyi di saku jaket. Pagi ini memang cerah, tapi dinginnya juga tidak bisa dianggap remeh. Sesekali ia melirik ke arah pengemis yang ada di bawah pohon.

Ia berpikir kalau pengemis itu cukup hebat karena jam sepagi ini mulai beroperasi. Bukannya ia memberi uang seribu atau lima ribu, ia hanya tersenyum dan memalingkan pandangannya dan bersiap menuju kampus.

“Kamu tidak kasihan?” sang Hati lagi-lagi menyahut.

“Buat apa kasihan, itu adalah takdirnya.” Kemudian ia menemukan lembaran uang di pinggir jalan. Senyumnya melebar dan ia mengambil uang itu. Yah, selebar seratus ribu rupiah ia dapatkan kali ini.

“Lumayan,” bisiknya.

“Eit..eit..itu bukan uangmu. Itu bukan hakmu!”

“Tidak apa ‘kan? Mungkin ini rezeqiku.”

“Kamu memang jahat,” ucap sang Hati.

“Apa pedulimu? Kenapa sih kamu selalu mengganggu kesenanganku?”

“Aku benar-benar mencintaimu. Sungguh.”

“Iya..iya..Aku tahu. Kamu ‘kan hatiku, tapi tidak perlu se-*lebay* itu ‘kan?”

“Kamu benar-benar menyakitiku.”

“Kamu juga selalu menggangguku.” Kemudian pintu hatinya ditutup rapat-rapat. Sang hati hanya bisa mendobrak-dobrak dan pemuda itu hanya tersenyum dan mengantongi lembaran uang itu meski ia agak ragu. Ia berjalan santai tanpa mempedulikan jalan. Ia menguap dan mengucek mata. Hmm, mungkin ia masih mengantuk. Kemudian arah jalannya menuju ke tengah. Tanpa ia sadari sebuah truk melesat kencang hendak menabraknya.

“Hati-hati ya kalau berjalan,” bisik sang Hati.

“Ah, Kamu selalu sok tahu!” Ia langsung kaget ketika melihat belakang. Ia ingin melompat tapi tak sempat. Badannya hampir remuk karena terlindas truk, tapi salah satu besi yang ada di samping mobil menjepit paha sampai kulitnya pun robek. Dagingnya tercecer dan sebagian terbuang di jalanan. Tubuhnya langsung terpental ke jalan. Darah segar langsung keluar dan menghiasi jalanan. Kaki pemuda itu nyaris lepas. Matanya tidak mampu terbuka. Ia hanya merasakan sakit kemudian ia tak merasakan apa-apa. Uang itu masih ada di kantongnya.

* * *

Matanya seketika terbuka ketika ia mencium aroma rumah sakit yang khas. Ia mengedip-ngedipkan mata dan melihat sekelilingnya. Ia kemudian melihat tempat tidur yang ada di sampingnya, seorang nenek-nenek yang terbaring tak berdaya, ia masih ditunggu seorang anak kecil yang pakaiannya lumayan lusuh. Ia terisak-isak dan selalu memanggil neneknya.

“Anak kecil itu tidak memiliki ibu dan ayah, nenek itu adalah seorang pemulung. Hanya nenek itulah yang menghidupi anak kecil itu,” ucap sang Hati agak letih.

“Kasihannya juga.” Hanya itu yang bisa ia ucapkan. Tapi tangisan anak itu tak mampu menular pada dirinya. Ia masih belum merasakan iba sama sekali.

“Ya Allah,” ucapnya sambil menatap langit-langit kamar. Tapi ucapan itu tidak mampu menumbuhkan semangat baru dalam dirinya. Di mana rasa itu?

“Ya Allah,” ucapnya lagi. Tapi ia masih merasakan hambar dan masih belum merasakan kehadiran-Nya. Bahkan saat salat ia juga masih terasa hambar. Ada apa dengan dirinya?

“Ha..hati...” Ia mencoba memanggil sang Hati.

“Ha..Ha..ti a..apa Kamu mendengarkanku?”

“Iya, ada apa? Aku akan selalu bersamamu selagi kamu masih bernafas.”

“Kenapa Kamu tidak semangat seperti biasanya?” ia merasakan jawaban yang kurang bergairah dari sang Hati.

“Aku sangat bersedih karena Kamu telah mengeraskan aku. Aku juga tidak bisa bergetar setelah mendengar nama Allah dan Kamu juga tidak mendengarkan fatwaku. Padahal fatwaku adalah untuk kebaikan dirimu. Bukankah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berkata demikian?”

“Maafkan Aku, Aku benar-benar menyesal tidak mendengarkan fatwamu. Aku minta maaf.”

“Bodoh, kenapa Kamu harus minta maaf padaku? Minta maafilah pada Allah.”

* * *

Tentang Penulis

Wahyu Aji Mustopa

Lahir di Jawa Tengah pada April 1992 dengan nama lengkap Wahyu Aji Mustopa. Pemuda yang memiliki semangat luar biasa ini aktif di Forum Study Kreatifitas Islam di Su'un Dakwah.

Pernah juga menjadi anggota redaksi lepas yang berdiri pada tahun 2009 silam. Penulis yang memiliki hobi olahraga ini ternyata juga memiliki obsesi tinggi untuk merubah Indonesia lebih baik.

Halimatun Syakdiah

Lahir tanggal 29 Maret 1994 di kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Setelah lulus dari SMAN 1 Wonoayu Sidoarjo, ia melanjutkan studinya di Universitas Brawijaya Malang. Saat SMA, ia sangat menyukai segala hal tentang Jepang. Bahkan ia juga pernah mengikuti lomba pidato berbahasa Jepang.

Penulis yang tidak betah berdiam diri ini ternyata selalu mencari kesibukan yang bermanfaat. Untuk bersilaturahmi, bisa dihubungi melalui emailnya rusda_halima@yahoo.com.

Mirzatus Sholikhah

Lahir di kota Kupat Lontong dan Sate Kerang alias Sidoarjo pada tanggal 31 Oktober 1994 kurang lebih pukul setengah 12 malam. Sewaktu kecil suka memanjat pohon dan merenung di atas genteng rumah.

Penulis muda yang memiliki cita-cita sebagai guru, penulis, penerjemah dan dubes ini adalah alumni SMA Negeri 3 Sidoarjo jurusan Bahasa. Kini ia tengah melanjutkan studinya di Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Bahasa Inggris.

Karya-karya Ust. Habiburahman El-Shirazy selalu menginspirasi dirinya. Selain itu, ia juga memiliki cita-cita untuk menjadi mahasiswi di Jepang dan Jerman.

Bagi yang ingin melayangkan kritik dan saran, bisa dikirimkan melalui email mirzaituaku@gmail.com.

Iskandar Dzulqarnain

Iskandar Dzulqarnain atau biasa di panggil Kandar memiliki hobi di dunia tulis-menulis yang telah menghantarkannya sebagai sekretaris di redaksi media lepas sekolah pada tahun 2009. Ia pernah menjadi ketua Forum Studi Kreatifitas Islam sejak kelas X SMA. Cerpennya pernah dimuat di majalah Stemped dan saat ini membuka usaha design grafis. Ia juga memiliki *magziz*, sebuah buletin yang ia rintis sejak 2010.

Penulis yang memiliki berbagai bakat ini merupakan anak pertama dari sepuluh bersaudara. Penulis bisa di sapa melalui email mus'idbinnuzul@yahoo.com.

Nurul Yaqin

Penulis yang paling hobi nge-blog ini pernah memenangkan lomba cerpen yang diadakan Forum Studi Kreatifitas Islam. Ia juga aktif di sana dan menjabat di su'un Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Saat ini ia baru lulus dari SMK Negeri 3 Buduran jurusan teknologi komputer dan jaringan.

Bagi yang ingin mampir atau silaturahmi cyber bisa berkunjung di: www.cyberyaqin.blogspot.com. Bagi yang ingin melayangkan kritik dan saran bisa melalui emailnya di theniqay@gmail.com.

Akh Taufiq

Memiliki hobi menulis sejak lulus SMK. Cita-citanya ingin menjadi seorang guru dan pengusaha. Pernah menjadi juara 3 di lomba business plan tingkat mahasiswa di ajang Sidoarjo Festival 2012.

Cerpennya pernah dimuat di majalah Sabili (2009), pernah juga dimuat di antologi cerpen-puisi *Imazonation-Phantasy Poetica* (2010).

Buku pertamanya berjudul “Kutemukan Cinta di Jalan Ini” (dar insyirah-2012). Dan beberapa e-book yang ia tulis di

situs menulisyuk.com dan pustaka-ebook.com (judul “Ketika Harus Mencintai”). Silaturahmi bisa via email dalinsyi@yahoo.co.id atau bisa berkunjung ke blognya di dar-inshirah.blogspot.com dan dalinsyi.wordpress.com.

FREE

Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

www.pustaka-ebook.com

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

